

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

Dina Setianingsih¹⁾, Desi Rusmiati^{2)*}

¹⁾²⁾ Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: desirusmiati85@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1872>

Abstrak

Saat ini pelayanan kesehatan medis telah tersedia dengan lebih kompleks, canggih dan modern. Namun, tidak sedikit pasien cedera muskuloskeletal lebih memilih berobat di pengobatan tradisional Sangkal Putung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pasien cedera muskuloskeletal dalam memilih pengobatan tradisional sangkal putung. Desain penelitian non eksperiment dengan pendekatan studi *cross sectional*, dilakukan di pengobatan tradisional Haji N yang berlokasi di Jakarta Selatan dengan sampel sebanyak 90 pasien yang mengalami cedera muskuloskeletal. Data di peroleh menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukan bawa lebih dari separo responden memilih pengobatan sangkal putung sebagai pilihan pertama dalam pengobatannya (52,2%), kemudian diketahui faktor usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan tarif pengobatan berhubungan secara signifikan dengan perilaku pemilihan pengobatan sangkal putung dengan p-value masing-masing 0,021, 0,012, 0,002, dan 0,048. Pengawasan serta pembinaan perlu terus dilakukan oleh pemerintah terhadap praktek pengobatan sangkal putung sebab pengobatan tradisional merupakan warisan budaya yang dalam prakteknya mendapatkan kepercayaan dan *demand* yang cukup tinggi dari masyarakat, kemudian upaya edukasi kepada masyarakat pun perlu ditingkatkan untuk memberikan pemahaman untuk tidak menjadikan pengobatan tradisional sebagai pengobatan pertama namun dijadikan pengobatan alternatif.

Kata Kunci: Pengobatan sangkal putung, penyakit muskuloskeletal

Abstract

Currently medical health services are available in a more complex, sophisticated and modern way. However, not a few patients with musculoskeletal injuries prefer to seek treatment at traditional Sangkal Putung medicine. This study aims to analyze the factors associated with the behavior of patients with musculoskeletal injuries in choosing traditional sangkal putung treatment. The non-experimental study design was a cross-sectional study approach, carried out at Haji N traditional medicine located in South Jakarta with a sample of 90 patients with musculoskeletal injuries. Data were obtained using a questionnaire and analyzed using the Chi Square test. The results of the study showed that more than half of the respondents chose sangkal putung treatment as the first choice in their treatment (52.2%), then it was known that the factors of age, gender, knowledge, and treatment rates were significantly related to the behavior of choosing sangkal treatment. putung with p-values of 0.021, 0.012, 0.002, and 0.048 respectively. Supervision and guidance need to be continuously carried out by the government regarding the practice of sangangkal putung treatment because traditional medicine is a cultural heritage which in practice gains trust and quite high demand from the community. Then efforts to educate the public also need to be increased to provide understanding not to make traditional medicine as the first treatment but used as alternative medicine.

Keywords: *treatment of sangkal putung, musculoskeletal injuries*

PENDAHULUAN

Berobat merupakan usaha dasar atau bentuk pertahanan diri ketika individu sedang mengalami masalah kesehatan. Ada dua jenis pengobatan yang dapat digunakan oleh setiap individu yaitu pengobatan medis (modern) dan pengobatan tradisional. Setiap orang dapat memilih diantara satu atau keduanya dari kedua pengobatan tersebut yang diyakini mampu untuk memperoleh kesembuhan atas penyakitnya. Meskipun belum semua pengobatan tradisional di Indonesia memiliki izin standarisasi yang dapat dipertanggungjawabkan, beberapa orang terkadang meninggalkan pengobatan modern dan beralih ke pengobatan tradisional.

Diperkirakan sekitar 80% penduduk dunia masih menggunakan pengobatan tradisional, seperti akupunktur, yoga, obat herbal dan terapi adat (WHO, 2019). Tercatat lebih dari 100 juta penduduk Eropa telah menggunakan pengobatan tradisional dan di Cina terdapat sebanyak 907 juta kunjungan ke pengobatan tradisional Tiongkok (WHO, 2017). Di Laos, setiap desa memiliki satu atau dua praktisi kesehatan tradisional atau total sebanyak 18.226 praktisi kesehatan tradisional memberikan sebagian besar pelayanan kesehatan untuk 80% kesehatan penduduk (WHO, 2019).

Di Indonesia diperkirakan jumlah pengobatan tradisional tidak kurang dari 100.000 ahli pengobatan tradisional (Litbang Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 proporsi jenis upaya kesehatan tradisional yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia adalah keterampilan manual yakni sebesar 65,3%. Salah satu pengobatan tradisional dengan keterampilan manual yang populer adalah pengobatan patah tulang atau di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Sangkal Putung.

Sangkal Putung adalah pengobatan tradisional dengan metode pengobatan khusus yang diyakini secara turun temurun memiliki kemampuan untuk menyembuhkan masalah pada sistem muskuloskeletal dengan memberikan minyak dan do'a. Adapun pengertian dari cedera muskuloskeletal yaitu kondisi dimana bagian dari sistem tulang, sendi dan otot mengalami masalah atau sakit (Wahyuningsi & Kusmiyati, 2017).

Salah satu Sangkal Putung yang populer saat ini adalah pengobatan tradisional patah tulang Haji Naim yang terletak di Kawasan Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Berdasarkan informasi salah satu pengelola tempat tersebut, jumlah kunjungan pasien yang datang untuk berobat adalah lebih dari 200 (dua ratus) orang dalam satu hari. Jumlah ini sangat banyak jika dibandingkan dengan kunjungan pasien cedera muskuloskeletal yang datang berobat ke praktek dokter atau pelayanan kesehatan medis.

Pengobatan Sangkal Putung hingga kini masih menjadi pro dan kontra. Disamping keunggulan dan keberhasilan yang diperoleh, pengobatan Sangkal Putung dapat menjadi pengobatan yang berbahaya bagi pasien cedera muskuloskeletal, Tidak sedikit pasien cedera muskuloskeletal memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung sebagai pilihan pertama tempat pengobatan atau baru berobat ke pengobatan medis saat sudah mengalami komplikasi akibat penanganan pertama yang tidak sesuai dengan prinsip penanganan yang seharusnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung pada pasien cedera muskuloskeletal.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini adalah jenis kuantitatif dengan desain non eksperimen dan menggunakan pendekatan studi *cross sectional*. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik dengan jumlah sampel 90 orang yang mengalami cedera muskuloskeletal yang datang ke pengobatan tradisional sangkal putung Haji N yang berada di Cilandak, Jakarta Selatan pada periode bulan Juli tahun 2022. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

| Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung | Jumlah | |
|--|--------|-------|
| | n | % |
| Pilihan pertama | 47 | 52,2% |
| Pilihan kedua | 43 | 47,8% |

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui lebih dari separo responden menjadikan pengobatan tradisional sangkal putung sebagai pilihan pertama dalam pengobatan penyakit muskuloskeletal yang dideritanya yaitu 52,2%.

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Jarak Rumah, Tarif Pengobatan, dan Kepemilikan Asuransi Kesehatan dengan Perilaku Pemilihan Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

| Variabel | Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung | | | | Total | | OR (95%CI) | pValue |
|----------------------|--|------|---------------|------|-------|-----|------------|--------|
| | Pilihan Pertama | | Pilihan Kedua | | N | % | | |
| | N | % | N | % | | | | |
| Jenis Kelamin | | | | | | | | |
| Laki-laki | 30 | 65,2 | 16 | 34,8 | 46 | 100 | 3,9 | 0,021 |
| Perempuan | 17 | 38,6 | 27 | 61,4 | 44 | 100 | (1,2-7,0) | |

| | | | | | | | | |
|-----------------------------|----|------|----|------|----|-----|------------|-------|
| Usia | | | | | | | | |
| ≤ 35 tahun | 37 | 62,7 | 22 | 37,3 | 59 | 100 | 3,5 | 0,012 |
| > 35 tahun | 10 | 32,3 | 21 | 67,7 | 31 | 100 | (1,4-8,8) | |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| Rendah | 9 | 52,9 | 8 | 47,1 | 17 | 100 | 1,0 | 1,000 |
| Tinggi | 38 | 52,1 | 35 | 47,9 | 73 | 100 | (0,3-2,9) | |
| Pengetahuan | | | | | | | | |
| Rendah | 23 | 76,7 | 7 | 23,3 | 30 | 100 | 4,9 | 0,002 |
| Baik | 24 | 40,0 | 36 | 60,0 | 60 | 100 | (1,8-13,2) | |
| Jarak Rumah | | | | | | | | |
| Dekat | 11 | 47,8 | 12 | 52,2 | 23 | 100 | 0,7 | 0,805 |
| Jauh | 36 | 53,7 | 31 | 46,3 | 67 | 100 | (0,3-2,0) | |
| Tarif Pengobatan | | | | | | | | |
| Murah | 44 | 57,1 | 33 | 42,9 | 77 | 100 | 4,4 | 0,048 |
| Mahal | 13 | 23,1 | 10 | 76,9 | 13 | 100 | (1,1-17,4) | |
| Kepemilikan asuransi | | | | | | | | |
| Ada | 37 | 57,8 | 27 | 42,2 | 64 | 100 | 0,4 | 0,152 |
| Tidak ada | 10 | 38,5 | 16 | 61,5 | 26 | 100 | (0,1-1,1) | |

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebanyak 65,2% responden laki-laki memilih pengobatan sangkal putung sebagai pilihan pertama pengobatan muskuloskeletal sedangkan responden perempuan hanya 38,6% hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku memilih pengobatan sangkal putung. Berdasarkan usia responden yang berusia ≤ 35 tahun memilih pengobatan sangkal putung sebagai pilihan pertama (62,7%) sedangkan responden yang <35 tahun hanya 32,3%. Responden yang memiliki pendidikan tinggi dengan pendidikan rendah memiliki proporsi yang sama dalam menjadikan pengobatan sangkal putung sebagai pilihan pertama sekaligus menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pemilihan pengobatan sangkal putung.

Tabel 2 diatas juga menunjukkan 76,7% responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang penyakit muskuloskeletal memilih pengobatan sangkal putung sebagai pilihan pertama sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik hanya 40% hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang penyakit muskuloskeletal dengan perilaku memilih pengobatan sangkal putung. Responden yang memiliki rumah dengan jarak dekat maupun jauh dengan tempat pengobatan sangkal putung memiliki proporsi yang hampir sama dalam memilih pengobatan sangkal putung sebagai pilihan pertama kemudian dari uji statistik diketahui tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan pengobatan sangkal putung.

Sebanyak 57,1% responden yang memiliki persepsi murah terhadap biaya pengobatan tradisional memilih pengobatan sangkal putung sebagai pilihan pertama sedangkan responden yang memiliki persepsi mahal hanya 23,1%, hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara tarif pengobatan dengan pemilihan pengobatan sangkal putung sebagai

pengobatan pilihan pertama. Berdasarkan kepemilikan asuransi kesehatan sebagai 57,8% responden yang memiliki asuransi memilih pengobatan sangkal putung sebagai pengobatan pilihan pertama dan yang tidak memiliki ada 38,5%, tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan asuransi kesehatan dengan pemilihan pengobatan sangkal putung.

PEMBAHASAN

Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2014) dan Beda Ama dkk (2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pemilihan pengobatan tradisional. Peneliti berasumsi bahwa perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang sedikit lebih tidak peduli terhadap pemilihan pelayanan kesehatan. Perempuan lebih memperhatikan pelayanan kesehatan yang lebih aman dengan pergi ke pelayanan kesehatan medis. Laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki peran penting dalam pemilihan pengobatan bagi keluarganya, sehingga pemilihan pengobatan pada perempuan berasal dari hasil keputusan laki-laki sebagai kepala keluarga. Perempuan memiliki ciri feminim yaitu lebih pasif dan membutuhkan rasa aman, sedangkan laki-laki memiliki ciri maskulin yaitu lebih aktif dan cenderung tidak membutuhkan rasa aman.

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk (2021) dan Supriadi (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan perilaku pemilihan pengobatan tradisional. Peneliti setuju dengan pendapat Putra dkk (2019), bahwa perbedaan usia akan mempengaruhi selera dan kesukaan terhadap pemilihan pengobatan. Peneliti berasumsi bahwa semakin bertambah usia dan semakin banyak pengalaman yang dijumpai dan dikerjakan maka, akan semakin bijaksana seseorang dalam pengambilan keputusan. Kelompok usia > 35 tahun memiliki kematangan sikap yang bijaksana dalam pemilihan pengobatan ketika mengalami sakit. Sementara kelompok usia ≤ 35 tahun saat ini memiliki kecenderungan memilih pengobatan yang dianggap lebih instan, praktis dan serba cepat.

Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriadi (2014) dan Fitriani (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemilihan pengobatan tradisional. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan formal di Indonesia

masih kurang memasukan unsur pengobatan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan. Sehingga, meskipun tingkat pendidikan formal tergolong tinggi, belum tentu mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemilihan pelayanan kesehatan. Pemilihan pengobatan tradisional pada pasien cedera muskuloskeletal bukan hanya berasal dari tingkat pendidikan formal tetapi juga berasal dari kepercayaan dan pandangan terhadap pengobatan tradisional.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung pada pasien cedera muskuloskeletal. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriadi (2014) dan Mulyani & Herniwati (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemilihan pengobatan tradisional. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tentang pengobatan tradisional bukan merupakan hasil dari pendidikan formal, melainkan berdasarkan pengetahuan yang merupakan warisan secara turun temurun dari lingkungan keluarganya. Orang yang lahir dari keluarga dengan pandangan dan kepercayaan yang sangat positif terhadap pengobatan tradisional cenderung akan menggunakan pengobatan tradisional ketika mengalami sakit.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan tidak ada hubungan antara jarak rumah ke tempat pengobatan dengan perilaku memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung pada pasien cedera muskuloskeletal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Supriadi (2014) serta Rahayu (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jarak rumah ke tempat pengobatan dengan perilaku pemilihan pengobatan tradisional. Peneliti berasumsi bahwa, pemilihan pengobatan tradisional Sangkal Putung bukan berdasarkan jarak antara rumah dengan tempat pengobatan, melainkan pengaruh informasi atas keberhasilan dari sebuah pengobatan tradisional itu sendiri, Informasi keberhasilan pengobatan baik dari media massa, teman dan keluarga akan menaikkan antusias pasien cedera muskuloskeletal untuk mengunjungi pengobatan tradisional demi mencapai kesembuhan, meskipun lokasi pengobatan jauh dari tempat tinggal.

Ada hubungan antara tarif pengobatan dengan perilaku memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung pada pasien cedera muskuloskeletal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi dan Nisa (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tarif pengobatan dengan perilaku pemilihan pengobatan tradisional. Peneliti berasumsi bahwa ada pemikiran mengenai biaya pengobatan medis yang sangat mahal jika dibandingkan biaya pengobatan tradisional. Padahal saat ini pemerintah telah menjamin biaya kesehatan masyarakat dengan menyelenggarakan jaminan sosial untuk kesehatan atau yang disebut dengan BPJS. Penggunaan peralatan canggih dan modern dipelayanan kesehatan medis seolah

mengisyaratkan kemampuan ekonomi yang harus memadai. Sehingga pasien akan tetap memikirkan biaya pengobatan yang, meskipun pemerintah telah memberikan jaminan kesehatan. Selain itu ketidaktahuan pasien tentang dampak dari penatalaksanaan yang salah mengakibatkan masyarakat masih memilih pengobatan tradisional Sangkal Putung sebagai pilihan pertama sebelum mengunjungi pelayanan kesehatan. Mereka rela membayar tarif yang dianggap lebih murah untuk berobat di Sangkal Putung dibandingkan berobat di pengobatan medis.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kepemilikan asuransi kesehatan dengan perilaku memilih pengobatan tradisional pada pasien cedera muskuloskeletal. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Supriadi (2014) serta Dewi & Nisa (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan asuransi kesehatan dengan perilaku memilih pengobatan tradisional. Peneliti berasumsi bahwa masyarakat lebih nyaman menggunakan pelayanan kesehatan tradisional Sangkal Putung yang dirasa mudah dalam hal administrasi, meskipun harus membayar. Meskipun biaya pengobatan pasien di pelayanan kesehatan medis ditanggung oleh asuransi kesehatan seperti BPJS, namun biaya keluarga yang menunggu pasien selama pengobatan tidak ditanggung oleh asuransi kesehatan. Hal ini yang membuat masyarakat lebih memilih pengobatan Sangkal Putung yang dianggap lebih mujarab atau cepat menyembuhkan tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk keluarga yang menemani selama proses pengobatan.

SIMPULAN

Lebih dari separo responden memilih pengobatan tradisional sangkal putung sebagai pengobatan pertama dalam mengobati keluhan muskuloskeletal yang dideritanya padahal mestinya pengobatan tradisional dijadikan sebagai pengobatan alternatif atau pengobatan kedua setelah pengobatan medis. Perilaku pemilihan pengobatan tradisional sangkal putung berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan tarif pengobatan. Pengawasan serta pembinaan perlu terus dilakukan oleh pemerintah terhadap praktek pengobatan sangkal putung sebab pengobatan tradisional merupakan warisan budaya yang dalam prakteknya mendapatkan kepercayaan dan *demand* yang cukup tinggi dari masyarakat, kemudian upaya edukasi kepada masyarakat pun perlu ditingkatkan untuk memberikan pemahaman untuk tidak menjadikan pengobatan tradisional sebagai pengobatan pertama namun dijadikan pengobatan alternatif.

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. Review Penelitian Pengobatan Tradisional Patah Tulang. Published online 2012.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Vol 53.; 2018.
- Beda Ama PG, Wahyuni D, Kurniawati Y. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Preferensi dalam Memilih Pelayanan Kesehatan pada Mahasiswa Perantau. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2020;9(01):35-42.
- Dewi TF, Nisa U. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Obat Tradisional pada Pasien Hiperkolesterolemia di Rumah Riset Jamu “Hortus Medicus.” *Indones J Clin Pharm*. 2019;8(1).
- Ervina L, Ayubi D. Peran Kepercayaan Terhadap Penggunaan Pengobatan Tradisional Pada Penderita Hipertensi Di Kota Bengkulu. *Perilaku dan Promosi Kesehat Indones J Heal Promot Behav*. 2018;1(1):1.
- Fitriani L, Nur AA, Rahayu R, et al. Keputusan Pemilihan Pelayanan Pengobatan Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Aksesibilitas. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones*. 2021;2(1):67-75.
- Kristiono, Wardani Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pola Pencarian Pengobatan ke Pelayanan Kesehatan Alternatif Pasien Suspek Tuberculosis di Komunitas Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2012. *Artik Penelit*. Published online 2012:1-13.
- Masita A, Yuniar N, Lisnawaty. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Masyarakat Desa Tanailandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kenapa-napa Kecamatan Nawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*. Publish online 2015 :1-7.
- Mulyani S, Herniwati. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Pengobatan Tradisional Keluarga Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan di Kampong Kelurahan Bone Lipu Kabupaten Buton Utara. *J Gizi Ilm*. 2016;3(2):79-91
- Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka cipta; 2014.
- Permatasari V, Budi Musthofa S, Nugraha Prabamurti P. Faktor Yang Berhubungan Antara Perilaku Pencarian Pengobatan Gejala Green Tobacco Sickness (GTS) Dengan Petani Tembakau Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *J Kesehat Masy*. 2020;8(2):293-297.
- Permenkes No. 15 Pasal 1 Tahun 2018. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer. 2018;7(2):44-68.
- Putra RK, Ratnasari D, Septiwi RE. Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Lembaga Kesehatan Pada Sektor Pelayanan Pengobatan Tradisional di Kabupaten Purwakarta. *J Holist Heal Sci*. 2019;3(1):1-13.
- Rahayu DA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2012. *Artik Penelit*. Published online 2012:1-13.
- Sumirat WL, Subagya S, Rochani S. Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Tradisional Sangkal Putung H. Atmo Saidi di Desa Sroyo Kecamatan Jaten kabupaten Karanganyar (Studi Kasus pada Masyarakat Pemakai dan Bukan Pemakai Pengobatan Tradisional Sangkal Putung). *Pendidik Sosial*. Publish Online 2017 : 1-15.
- Supriadi. *Determinan Perilaku Pengobatan Tradisional (Traditional Medication) Masyarakat Urban Cengkareng Jakarta Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2014.
- Sholihah S. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pada Pasien*

- Cedera Muskuloskeletal Yang Memilih Berobat Ke sangkal Putung Berdasarkan Pendekatan Teori Health Belief Model.* Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga;2018.
- Utami MN. Faktor-faktor Pemilihan Pengobatan Tradisional pada Kasus Patah Tulang. *J Agromed Unila.* 2015;2(3):339-342
- Wahyuningsi HP, Kusmiyati Y. Bahan Ajar Kebidanan Anatomi Fisiologi. Published online 2017:315.
- World Health Organization. http://www.who.int/topics/traditional_medicine/en/. Published online 2022. <https://www.who.int/initiatives/who-global-centre-for-traditional-medicine>
- World Health Organization. Global Situation and Implementation of WHO TM strategy 2014-2023. 2017;(June):6-8.
- World Health Organization. WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. Published online 2019.
- Yanti I, Hengky HK, Muin H. Kebiasaan Masyarakat dalam Memilih Pengobatan Alternatif Terhadap Suatu Penyakit di Desa Samaulue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *J Ilm Mns dan Kesehatan.* 2021;4(1).
- Yuliani E, Maryuni S, Martini M. Hubungan Faktor Ekonomi Terhadap Pemilihan Pengobatan pasien Fraktur. *J Ilmu Keperawatan.* 2020;1(2):20-27.